

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu menjadi salah satu ukuran serta acuan sebagai penelitian yang sedang dilaksanakan, dan diharapkan peneliti mampu mempelajari berbagai teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk memperdalam pembahasan yang akan dituangkan. Penelitian terdahulu juga merupakan suatu proses apakah penelitian sebelumnya memiliki kesamaan, baik dari objek ataupun landasan teori yang digunakan. Maka peneliti mencari, dan menemukan beberapa penelitian sejenis, sebagai bahan rujukan seperti dibawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti	Nama Peneliti	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Pola Komunikasi Pemimpin Masyarakat Adat Sunda Wiwitan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Adat Kampung Cirendeuh Cimahi)	Nabil Ramadhan, Universitas Pendidikan Indonesia 2017	Deskriptif Kualitatif Serta Menggunakan desain penelitian,	deskripsi lokasi penelitian, dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.	Penggunaan teori yang digunakan berbeda, serta penekanan pada pengembangan desain penelitian	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta objek dan subjek yang diteliti pada tempat dan lingkungan yang sama

2	Komunikasi keluarga pada pola asuh anak pada masyarakat adat Kampung Cireundue dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi	Alqis Nurrachman Universitas Telkom, 2021	Deskriptif Kualitatif Serta Menggunakan desain penelitian	deskripsi lokasi penelitian, dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.	Penggunaan judul dan teori yang digunakan berbeda, serta penekanan pada pengembangan desain penelitian	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta objek dan subjek yang diteliti pada tempat dan lingkungan yang sama
3	Analisis Faktor Keputusan Berwisata 'wisata Desa' di Kampung Adat Cirendeuh Cimahi Celatan	Bintari Pangesti Putri Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung 2016	kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis faktor	Produksi Pariwisata	Metode yang berbeda dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Objek dan subjek pada penelitian yang sama
4	Komunikasi Organisasi kepala Desa dalam Membangun Kesadaran Masyarakat	Puput Purnama Sari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Deskriptif Kualitatif Serta Menggunakan desain penelitian,	komunikasi organisasi Kepala Desa dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap	Subjek dan Obejek Penelitian yang berbeda	Focus pada komunikasi organisasi

	kat terhadap Pembangunan desa pada desa kampung lalang kec. Ujung padang kab. simalungun	Medan 2017		pembangunan desa sudah baik		
5.	Pengelolaan Kampung Cireunde u sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kota Cimahi.	Fariz Fardani Nurbaqhaqi, Universitas pendidikan indonesia Bandung 2014	Deskriptif Kualitatif Serta Menggunakan desain penelitian	deskripsi lokasi penelitian, dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.	Metode yang berbed dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Terdapat pengelolaan pada adat kebudayaan

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Definisi Metode

Metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/ membuat sesuatu.

Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan

menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

1. Menurut Rosady Ruslan (2008), pengertian metode adalah kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu objek penelitian dalam upaya menemukan jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.
2. Menurut Pius Partanto & M. Dahlan Barry, pengertian metode adalah cara yang teratur dan sistematis dalam melakukan suatu kegiatan.
3. Menurut KBBI, pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2.2.1.1. Karakteristik Metode

Ada anggapan bahwa kata metode masih mengandung arti yang sama dengan kata sistem. Meskipun keduanya berhubungan, tapi pada dasarnya kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Mengacu pada definisinya, berikut ini adalah beberapa karakteristik metode:

1. Metode merupakan suatu aktivitas yang mapan yang dipakai dalam melakukan kegiatan tertentu oleh suatu kelompok.
2. Metode merupakan aktivitas yang rutin karena relatif mapan dan sudah terbiasa dilakukan oleh suatu kelompok.

Suatu metode yang mapan dan rutin dilakukan akan menjadi tindakan yang

logis atau proses sistematis untuk mencapai suatu tujuan dengan tingkat akurasi dan efisiensi yang baik.

2.2.2. Definisi Komunikasi

Pengertian Komunikasi dapat dimaknai sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar. Secara umum komunikasi dapat dilakukan secara verbal serta dapat dipahami oleh kedua belah pihak berkaitan.

Komunikasi menurut para ahli di antaranya seperti yang disebutkan oleh Anwar Arifin. Menurutnya arti komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku. Forsdale berkomentar bahwa pengertian komunikasi adalah jenis proses pembentukan, pemeliharaan serta pengubahan sesuatu dengan tujuan agar sinyal yang telah dikirimkan berkesesuaian dengan aturan.

Aspek komunikasi yang merupakan sebuah kegiatan dasar dari watak manusia yang sudah ada sejak lahir tidak dapat dipisahkan dengan cara apapun. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, karena sebagai makhluk yang saling membutuhkan antara satu sama lainnya dan dengan melakukan komunikasi kita dapat memahami, mengenali suatu lingkungan dimana tempat kita hidup. Komunikasi dilakukan tidak hanya menggunakan ucapan secara lisan saja, tetapi dapat menggunakan gerakan tubuh atau nonverbal, dengan demikian kedalaman saat orang menyampaikan suatu hal dapat kita pahami. (Butterick, 2002)

2.2.2.1. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam komunikasi elemen dalam penyampaian pesan mutlak adanya hal ini agar terciptanya kesinambungan antara pengirim pesan kepada penerima pesan. Unsur dalam komunikasi adalah, proses komunikasi dalam upaya pertukaran pesan atau informasi memerlukan stimulus secara langsung kepada individu lainnya baik secara lisan atau lambang atau menggunakan saluran media sehingga dapat menimbulkan efek satu sama lain. (Mulyana, 2015)

Lima unsur komunikasi yang di modifikasi oleh David K pada tahun 1960, dengan nama formula SMCR yang merupakan singkatan dari Source, Message, Chanel dan Receiver dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber

Dalam berlangsungnya komunikasi informasi yang akan dikirimkan kepada individu atau khalayak luas tidak akan terlepas dari sumber. Sumber dalam proses pertukaran informasi komunikasi, dapat berasal dari banyak hal baik itu di dapatkan secara langsung dari hasil melakukan kegiatan sosial, atau sumber informasi yang di dapatkan secara tidak langsung melalui perantara seperti organisasi, partai politik, komunitas dan lainnya. Sumber juga sering di sebut si pengirim pesan atau dalam istilah bahasa Inggris sering di sebut (source, sender, encoder).

b. Pesan

Pesan dalam aspek komunikasi merupakan isi sebuah informasi yang hendak dikirimkan dari pengirim kepada penerima komunikasi. Isi pesan yang akan disampaikan tidak dibatasi dalam aspek apapun, baik ilmu pengetahuan, edukasi,

atau hiburan. Pesan dapat di sebarakan melalui komunikasi langsung, ataupun menggunakan media sebagai perantara penyaluran pesan. Dalam bahasa inggris pesan biasanya di alih bahasa dengan kata message, content atau information

c. Media

Media digunakan guna mempermudah dan mempercepat dalam proses pemindahan pesan satu sama lainnya. Ada banyak jenis saluran media yang digunakan baik itu komunikasi antarpribadi sebagai saluran media yang menggunakan panca indra sebagai alatnya atau juga, menggunakan saluran media komunikasi konvensional baik secara cetak, digital, atau suara.

d. Penerima

Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang di kirim oleh sumber. Penerima pesan bisa berupa individu, atau khalayak luas baik dalam kelompok ataupun tidak. Dalam bahasa asing penerima di sebut juga sebagai audience atau receiver. Kesamaan persepsi dalam berlangsungnya komunikasi dapat terjadi bila ada sumber pesan yang kredibel. Jika tidak ada penerima pesan maka tidak akan ada sumber pesan. Penerima pesan menjadi bagian yang sangat penting dalam berlangsungnya komunikasi karena merupakan sasaran utama dalam komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan kesalahan dalam persepsi yang harus dilakukannya sebuah perubahan baik pada saluran, pesan ataupun sumber. Pengaruh merupakan hasil dari pertimbangan sehingga muncul perasaan yang berbeda berdasarkan efek dari menerima pesan. Tentu hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kesamaan dalam pengetahuan baik dari sumber sebagai pengirim pesan dan pada penerima pesan.

Tanggapan balik dalam komunikasi atau yang sering dikenal dengan istilah Feedback adalah salah satu bentuk hasil dari terjadinya pertukaran informasi antara pengirim dan penerima pesan. Tetapi jika ditelaah secara lebih mendalam tanggapan balik juga dapat terjadi dengan menggunakan perantara media, baik digital ataupun konvensional. Misalnya pada konsep surat menyurat yang dikirimkan melalui pos, tanggapan balik dari pesan yang dikirim melalui surat akan ada jika si penerima pesan mendapatkan surat yang sumber kirimkan.

Lingkungan dalam unsur komunikasi merupakan kumpulan faktor yang dapat mempengaruhi berlangsungnya komunikasi.

Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni, lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikolog, dan dimensi waktu. (Mulyana, 2015) Penjelasan yang meliputi lingkungan fisik merupakan adanya suatu proses komunikasi yang hanya bisa terjadi jika tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor media yang terbatas, seperti tidak tersedianya fasilitas elektronik seperti telepon ataupun kantor pos untuk berkirim surat. Lingkungan sosial menunjukan faktor sosial budaya, ekonomi serta politik. Hambatan yang terjadi biasanya kendala komunikasi dalam perbedaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, serta status sosial. Dimensi kejiwaan langsung oleh manusia digunakan secara langsung digunakan dalam berkomunikasi. Seperti contohnya dalam membuat suatu pernyataan yang bersifat sensitif akan cenderung dihindari, hal ini biasanya terjadi karena faktor internal dari si pengirim pesan. Sedangkan dimensi waktu menunjukan situasi yang tepat dalam melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda

karena pertimbangan waktu, musim. Unsur komunikasi sangat memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi dengan baik, artinya tanpa keikutsertaan satu unsur dalam komunikasi akan memberi pengaruh secara langsung. (Cangara, 2016) Sangat pentingnya komunikasi bagi berlangsungnya kehidupan manusia.

2.2.2.2. Fungsi Komunikasi

Maka menurut Harold D Laswell mengemukakan fungsi komunikasi yaitu:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya.
- b. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada.
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. (Cangara, 2016)

Pendekatan komunikasi tidak hanya dilakukan dalam aspek kehidupan manusia saja, pada hal yang bersifat khusus komunikasi tetap digunakan terlebih pada aspek kesehatan, fungsi komunikasi dalam ranah kesehatan yaitu, dokter jiwa atau (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang dalam melakukan komunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakat mudah terkena gangguan kejiwaan seperti depresi, stress, dan kurang percaya diri. (Cangara, 2016).

Menurut pakar komunikasi mengemukakan fungsi komunikasi sebagai berikut:

- a. Komunikasi sosial

Fungsi Komunikasi sosial dapat diartikan sebagai sign atau tanda bahwa komunikasi secara keseluruhan penting untuk membangun hubungan secara humanisme atau hubungan yang memiliki perikemanusiaan yang kuat serta hubungan dengan ketuhanan, ini dimaksudkan agar manusia mampu memiliki

rasa kebahagiaan, terhindar dari ketegangan atau kekakuan, serta agar dapat membangun hubungan jangka panjang pada lingkungan sosial dengan baik.

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi yang dilakukan secara ekspresif tidak untuk bertujuan mempengaruhi individu secara langsung. Komunikasi ekspresif lebih dilakukan dengan motif secara mendalam, hal ini dikarenakan komunikasi yang dilakukan akan melibatkan hal yang bersifat nonverbal atau tidak tampak di permukaan. Perasaan cinta, sayang, rindu, bahagia, kagum, akan tampak dengan sendirinya melalui gesture tubuh, ataupun simbol yang digunakan oleh orang yang akan menyampaikan pesan.

c. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan jenis komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak secara individu erat hubungannya dengan suatu kebudayaan. Suatu suku di banyak daerah sering melakukan tradisi atau kebiasaan tertentu seperti, upacara adat, perkawinan, syukuran atas kelahiran bayi, pesta nikah, dan lainnya, termasuk dalam komunikasi ritual. Pada dasarnya komunikasi ini erat dengan komunikasi ekspresif, dimana pada praktiknya simbol-simbol yang digunakan menjadi cerminan dalam komunikasi ritual yang sedang berlangsung. Tentu saja ini bisa berlangsung dimana saja dan pada lingkupan apa saja, baik itu suatu negara, suku, keluarga sebagai bentuk khas.

d. Komunikasi Instrumental

Dalam praktiknya komunikasi instrumental memiliki tujuan khusus seperti, *to educate, to persuade, to inform, to cognition, change to religion, dan to entertain.*

Pada hal ini komunikasi instrumental tidak hanya difokuskan pada satu aspek saja, tetapi dapat secara langsung merujuk pada aspek psikologi individu atau khalayak sebagai orang yang akan melalui pesan. Baik itu dilakukan secara langsung dan tatap muka, atau dengan melalui perantara media komunikasi instrumental dapat dilakukan.

Fungsi komunikasi pada dasarnya mengubah sudut pandang khalayak luas menjadi lebih lebar, karena fungsi komunikasi tidak hanya diberlakukan secara personal saja. Komunikasi dalam praktiknya tidak memiliki batasan-batasan baik itu ruang ataupun waktu, selama ada sumber dan penerima pesan maka selama itu pula komunikasi dapat berlangsung. (Mulyana, 2005)

2.2.2.3. Konteks Komunikasi

Konteks dapat diartikan sebagai sebuah situasi tertentu, ini berarti dalam komunikasi faktor-faktor secara internal ataupun eksternal akan sangat mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Konteks dalam komunikasi meliputi beberapa hal yaitu:

Jasmaniah

Konteks jasmaniah berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dimana dalam proses menyampaikan informasi, didasarkan pada kondisi pada sekitar kita, baik itu suhu, udara, jarak antar komunikator sebagai pengirim pesan, pada si penerima pesan. Hal yang berada diluar teknis ikut juga mempengaruhi efek berlangsungnya dalam melaksanakan komunikasi, seperti factor tempat tingkat kebisingan dan waktu di suatu lokasi akan sangat berdampak pada lancar atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

Sosial

Hubungan sosial dalam konteks komunikasi berarti, adanya keterikatan antara satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan dalam ruang lingkup kecil seperti obrolan yang dilakukan pada *level* keluarga, pesan yang dibentuk, diinformasikan, diberikan, akan berbeda halnya pada pesan yang akan disampaikan pada teman kerja, baik itu penggunaan bahasa, ataupun vokal yang digunakan. Konteks historis sangat erat hubungannya dengan latar belakang. Latar belakang di sini merupakan pengalaman yang pernah terjadi antara individu dengan partisipan komunikasi. Hal ini sangat berhubungan karena pada dasarnya akan mempengaruhi feedback dalam komunikasi yang sedang dilakukan.

Psikologis

Aspek psikologis dalam konteks komunikasi sangat erat hubungannya dengan pendalaman. Dikarenakan sifatnya yang tidak terlihat di permukaan, tetapi harus ada pendalaman baik secara komunikasi antarpribadi atau dan kelompok. (Mulyana, 2015)

2.2.2.4. Tujuan Komunikasi

Tujuan dalam komunikasi merupakan hasil dari proses atas berlangsungnya komunikasi, baik secara individu, kelompok, organisasi, ataupun massal. Maka dibuat tujuan komunikasi yang merupakan:

a. Mengubah sikap

Pengubahan sikap berlaku secara *personal* akibat dari persuasif dalam berlangsungnya proses komunikasi.

b. Mengubah opini

Pendapat atau opini dapat dirubah dengan pembekalan pertukaran ilmu yang kuat dan sama baiknya antara sumber pada penerima pesan.

c. Mengubah perilaku

Komunikasi berpengaruh pada aspek psikologi, efektivitas pengirim pesan sangat dibutuhkan dalam memberikan perubahan pada aspek psikologi, ini dapat dilakukan jika adanya hubungan berkelanjutan secara intensif pada suatu hal.

d. Mengubah masyarakat.

Masyarakat yang identik dengan hidup yang berkelompok dan memiliki kesamaan satu sama lain, akan saling berhubungan. Artinya komunikasi yang bersifat masif dan terus berulang akan menghasilkan perubahan dengan cepat, apalagi didukung dengan menggunakan media massa elektronik dan digital. (Effendy, 2003)
Dewasa ini tujuan komunikasi yang sangat tergantung dari proses serta elemen komunikasi yang didasarkan para ahli akan juga menghasilkan umpan balik yang berbeda juga.

Secara umum, tujuan dari komunikasi adalah terwujudnya perubahan, pembentukan sifat, opini atau pendapat, pandangan, dan perilaku masyarakat dari komunikasi sesuai dengan tujuan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator. Dalam berkomunikasi, bukan hanya tentang menyampaikan pesan dan informasi saja, tetapi komunikasi juga harus membentuk makna serta mengemban setiap harapan di dalamnya.

Maka dari itu, komunikasi memiliki banyak peranan yang penting dalam menentukan efektifitas setiap orang yang bekerja sama dan yang

mengkoordinasikan usahanya dalam mencapai tujuan. Tujuan komunikasi itu sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu kepentingan komunikator atau si pengirim pesan dan kepentingan komunikan atau si penerima pesan. Tujuan Komunikasi Secara Umum:

1. Menemukan

Tujuan komunikasi yang paling dasar adalah menemukan, maksudnya menemukan sesuatu yang kita perlukan dalam berkomunikasi. Entah menemukan jati diri, menemukan informasi yang penting, dan sebagainya. Lewat komunikasi kita akan belajar memahami bagaimana diri kita dan orang yang kita ajak bicara. Dengan terjalannya suatu komunikasi kita jadi tahu informasi yang sebelumnya tidak kita ketahui misalnya letak suatu cafe atau resto yang bagus, jadwal olahraga, letak tempat-tempat hiburan yang bisa kita datangi, dan informasi lainnya.

2. Menjaga hubungan baik

Komunikasi terjadi antara dua orang atau lebih sehingga muncul adanya suatu hubungan baru yang terjalin saat berkomunikasi. Misalnya saja jika anda berkomunikasi dengan keluarga yang letak rumahnya berjauhan maka akan meningkatkan kedekatan hubungan anda. Jika anda sedang berada di suatu perjalanan, tidak akan ada percakapan atau perkenalan jika tidak dimulai dengan komunikasi. Namun, agar tujuan ini berjalan dengan lancar, anda harus menghindari miss komunikasi, kesalahpahaman, dan lain-lain antar dua belah pihak atau lebih.

3. Meyakinkan

Komunikasi juga dilakukan dalam upaya untuk meyakinkan seseorang akan pesan yang kita sampaikan misalnya saja sebuah media massa yang berupaya meyakinkan kita untuk membeli produk yang mereka iklankan. Cara meyakinkan konsumen ini memang sengaja dilakukan oleh penjual untuk mendapatkan profit dari hasil penjualan produk tersebut. Contoh lainnya yaitu seorang guru yang menyampaikan pesan kepada muridnya untuk meyakinkan mereka mengenai kebenaran atas apa yang Guru ajarkan atau sampaikan.

4. Mendapat hiburan

Hiburan sangat penting kita dapatkan saat perasaan atau pikiran sedang dalam keadaan tidak baik, hiburan ini bisa anda dapatkan dari terjalinnya sebuah komunikasi. Misalnya dengan menjalin komunikasi dengan teman, sahabat atau keluarga dengan cara bersenda gurau atau mencurahkan hati. Kita juga bisa membicarakan banyak hal yang menyenangkan dengan mereka misalnya membicarakan tentang hobi masing-masing, tentang film, tentang musik, dan lain sebagainya.

5. Memberikan informasi penting

Tujuan komunikasi lainnya yaitu untuk memberikan suatu informasi yang penting baik kepada pribadi atau personal maupun kepada khalayak ramai. Informasi penting tersebut isinya bisa bermacam-macam misalnya saat kita memberitahu teman/sahabat acara ulang tahun atau pernikahan kita. Sedangkan informasi yang kita berikan pada orang banyak misalnya tentang jadwal gotong royong di suatu daerah tempat tinggal.

6. Mendidik

Mendidik di sini bermaksud untuk menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu misalnya melakukan suatu kegiatan positif. Dalam hal ini komunikator harus memiliki cara yang baik dan tepat dalam mendorong orang lain melakukan sesuatu yang bermanfaat, dan bagaimana setiap komunikan menerima pesan tersebut sehingga mau melakukan kegiatan yang diusulkan atau diminta oleh komunikator.

7. Mengubah opini masyarakat

Dalam mengubah pandangan atau opini seseorang memang menjadi hal yang agak sulit dalam berkomunikasi. Karena tidak setiap orang bisa menerima opini atau pendapat yang berbeda dari yang mereka miliki. Namun inilah yang dinamakan tujuan dalam berkomunikasi, yaitu bisa menyamakan pendapat atau mengubah opini yang sudah terlanjur muncul di masyarakat. Tugas seorang komunikator dalam mengubah opini atau pandangan yang salah dalam masyarakat harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan atau rasa tersinggung dari komunikan. Pesan, informasi, ide atau gagasan yang dilontarkan oleh setiap komunikator tentunya harus diterima dengan baik juga oleh si penerima pesan. Jika perlu seorang komunikator harus memberikan pendekatan persuasive kepada orang-orang atau masyarakat yang menerima pesan tersebut. Agar pesan itu tidak terkesan memaksakan kehendak maka cara penyampaian pun harus dilakukan dengan baik dan tepat dan dilakukan dengan cara-cara yang baik.

2.2.3. Definisi Komunikasi Kepemimpinan

Komunikasi kepemimpinan adalah proses komunikasi yang dilakukan pemimpin (sebagai komunikator) kepada bawahan organisasinya (sebagai

komunikasikan). Dalam penerapannya, pemimpin dapat menggunakan berbagai macam jenis komunikasi kepemimpinan sesuai dengan gaya masing-masing yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Jenis komunikasi kepemimpinan atau gaya komunikasi kepemimpinan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Gaya komunikasi kepemimpinan ini harus digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya untuk mencapai target organisasi.

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Salah satu teori komunikasi kepemimpinan yang populer dan banyak diterapkan adalah teori Likert 4 Sistem atau 4 Gaya komunikasi kepemimpinan. Teori ini adalah teori sistem manajerial yang didasarkan oleh beberapa variabel penting yang berhubungan dengan manajerial seperti kepemimpinan, motivasi, komunikasi, interaksi, pengambilan keputusan, penentuan tujuan, pengendalian dan kinerja. Teori komunikasi kepemimpinan ini banyak digunakan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi kepemimpinan terhadap perubahan

kinerja dari pegawai atau bawahannya. Dalam teori Likert, komunikasi kepemimpinan dibedakan oleh 4 hal berikut:

1. Gaya Penguasa Mutlak atau Authoritarian

Dalam jenis sistem 1 Likert ini, pemimpin dideskripsikan memiliki sifat yang otoriter, berfokus pada tugas semata dan sangat terstruktur. Bagi pemimpin jenis ini, hubungan interpersonal antar pemimpin dan bawahan atau antar bawahan dianggap tidak penting dan tidak mempengaruhi kinerja dari pegawai. Pemimpin di tipe 1 ini tidak akan memberikan kepercayaan yang besar kepada bawahannya.

Pemimpin ini juga tidak akan melibatkan pegawai lain dalam mengambil keputusan. Bagi pegawai, mereka akan merasa takut dan selalu terintimidasi dalam melakukan kerja. Komunikasi kepemimpinan yang terjadi dalam sistem 1 ini hanya terjadi satu arah yakni komunikasi dari atasan ke bawahan. Komunikasi jenis ini berdasarkan pada struktur organisasi dan kepemimpinan.

2. Gaya Penguasa Semi Mutlak atau Benevolent Authoritative

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan seperti ini masih memiliki sifat otoritarian namun sudah mulai terbuka dan memberikan kepercayaan pada bawahannya. Dalam sistem 2 ini, pemimpin memiliki sifat task oriented namun menjalankan fungsi controlling untuk mengawasi kinerja pegawainya. Gaya kepemimpinan ini juga sering disebut sebagai sistem controlling.

Di sistem ini, bawahan sudah diberikan kepercayaan dan ruang untuk memberikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin sudah memberikan kesempatan untuk terjadinya komunikasi dari bawahan ke atasan,

meskipun mayoritas komunikasi yang terjadi dilakukan dari atasan ke bawahan. Komunikasi kepemimpinan yang berlangsung pada sistem jenis ini juga masih terjadi dalam suasana formal sesuai dengan jabatan ataupun struktur organisasi.

3. Gaya Pemimpin Penasihat atau Consultative

Pemimpin pada sistem 3 ini lebih bersifat terbuka dan sudah memberikan kepercayaan lebih kepada bawahannya. Pemimpin tetap melakukan fungsi controlling namun dengan proses negoisasi dan kolaborasi. Dalam sistem ini, bawahan memiliki hak dalam mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan yang langsung berhubungan dengan tugas yang mereka kerjakan. Disini, komunikasi yang terjadi sudah dua arah yakni dari atasan ke bawahan dan sebaliknya. Interaksi antar pribadi sudah lebih sering dibandingkan dengan sistem 1 dan 2.

4. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin dalam sistem 4 ini berkeyakinan bahwa organisasi akan berjalan lebih baik dengan adanya partisipasi aktif dari pegawainya. Disini pemimpin sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap pegawainya. Pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya untuk bisa mengambil keputusan. Komunikasi yang terjadi pun lebih cair dengan alur atasan ke bawahan, bawahan ke atasan maupun bawahan ke bawahan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Kepemimpinan adalah proses interaksi yang dinamis diantara unit-unit organisasi baik secara formal maupun informal berkenaan dengan pengaturan hak, kewajiban, tugas, wewenang, peran, fungsi dan distribusi kekuasaan dari unit-unit

yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Dalam organisasi, kohesivitas anggota kelompok juga biasanya diikat oleh adanya nilai-nilai dan ideologi yang dibangun bersama sebagai landasan etis yang berfungsi mengatur bagaimana seharusnya organisasi dan anggota kelompoknya bertindak dan berperilaku dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

2.2.3.1. Jenis dan Gaya Komunikasi Kepemimpinan

Fungsi utama kepemimpinan terletak dalam jenis khusus dari perwakilan kelompoknya (group representation). Seorang pemimpin harus mewakili kelompoknya melalui saluran-saluran yang khusus direncanakan dan dibuat oleh kelompoknya sendiri. Mewakili kepentingan kelompoknya mengandung arti, bahwa si pemimpin mewakili fungsi administrasi secara eksekutif. Ini meliputi koordinasi dan integrasi berbagai aktivitas, kristalisasi kebijaksanaan kelompok, dan penilaian terhadap macam-macam peristiwa yang baru terjadi, yang membawakan fungsi kelompok. Lain daripada itu seorang pemimpin juga merupakan perantara dari orang-orang dalam kelompoknya dengan orang-orang diluar kelompoknya. (Onong Uchjana Effendy)

Berikut ini beberapa jenis kepemimpinan dalam perspektif komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

a. Pemimpin sebagai Eksekutif

Pemimpin eksekutif (executive leader) seringkali disebut pula administrator. Fungsinya adalah “menterjemahkan” kebijaksanaan yang bersifat lisan menjadi suatu kegiatan. Dia memimpin dan mengawasi tingkah-laku orang-orang yang

menjadi bawahannya. Dia membuat keputusan-keputusan dan memerintahkannya untuk dilaksanakan.

Kepemimpinan eksekutif atau kepemimpinan administratif tersebut merupakan kepemimpinan yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, karena memang merupakan kebutuhan berbagai bidang dalam masyarakat. Kepemimpinan dalam ketentaraan dapat dikatakan sebagai jenis kepemimpinan eksekutif. Demikian pula kepemimpinan dalam cabang-cabang yang bersifat administratif dalam suatu pemerintahan, mulai dari pusat sampai kedaerah-daerah, memerlukan fungsi eksekutif tersebut.

b. Pemimpin sebagai Hakim

Pemimpin sebagai hakim atau penimbang atau pelerai sudah dikenal sejak dahulu kala. Dari berbagai sumber dapat diketahui cerita-cerita atau kisah-kisah dimana seorang pemimpin bertindak sebagai hakim atau penengah, yang setiap keputusannya dilaksanakan dengan taat.

Dalam masyarakat modern tanggung-jawab keadilan terletak ditangan para pemimpin dengan keahliannya yang khusus dan ditunjuk secara khusus. Ini dikenal sebagai pengadilan. Dalam bidang lainnya, umpamanya dalam bidang olahraga, terdapat korps wasit yang mempunyai fungsi sebagai hakim.

Pemimpin sebagai hakim adalah seorang otokrat, karena setiap keputusannya adalah bersifat mutlak.

c. Pemimpin sebagai Penganjur

Pemimpin sebagai penganjur, sebagai propagandis, sebagai juru-bicara, atau

sebagai “pengarah opini publik (mobilizer of opinion) merupakan orang-orang penting dalam masyarakat. Mereka ini bergerak dalam bidang komunikasi atau publisistik yang perlu menguasai ilmu komunikasi.

Penganjur adalah sejenis pemimpin yang memberi inspirasi kepada orang lain. Seringkali ia merupakan orang yang pandai bergaul dan fasih berbicara. Acapkali ia adalah pioner dalam bidang sosial dan berjuang untuk perubahan-perubahan. Jika ia dalam kedudukannya sebagai penganjur itu berada jauh di depan kelompoknya, dia bisa menjadi lambang penjelmaan ide-ide yang dibawakannya. Pemimpin seperti itu ialah umpamanya: Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, Gajah Mada, Mahatma Gandhi, Abraham Lincoln, Martin Luther, dan lain-lain.

Akan tetapi pemimpin-penganjur atau advocate-leader itu tidak hanya dijumpai dalam kehidupan nasional. Seorang anggota DPRD yang menampilkan ide untuk mengatasi masalah kesulitan perumahan bagi pegawai negeri, juga dapat dikatakan pemimpin-penganjur; atau seorang kiai yang menyerukan kepada khalayak untuk hidup damai dengan tetangga.

d. Pemimpin sebagai Ahli

Pemimpin sebagai ahli, umpamanya seorang instruktur atau seorang juru-penerang, berada dalam posisi yang khusus dalam hubungannya dengan unit sosial dimana ia bekerja. Dia lebih terpelajar daripada orang-orang lainnya. Kepemimpinannya hanya berdasarkan fakta, dan hanya pada bidang dimana terdapat fakta. Termasuk dalam kategori ini ialah, guru, petugas sosial, dosen, dokter, ahli hukum, dan yang lainnya lagi, yang mencapai dan memelihara pengaruhnya karena mereka mempunyai pengetahuan untuk diberikan kepada

orang lain. Hal yang membuat seseorang menjadi instructor leader ialah kenyataan, bahwa ia lebih banyak memiliki pengetahuan berbanding dengan anggota-anggota kelompok lainnya dan bahwa fungsinya yang penting ialah memberikan penerangan kepada kelompoknya. Alasan utama bagi eksistensinya ialah, bahwa “ia tahu dan orang lain tidak tahu.” dan ia mempunyai wewenang.

e. Pemimpin sebagai Pemimpin-Diskusi

Pemimpin jenis ini dijumpai dalam lingkungan kepemimpinan demokratis dimana komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Seseorang yang secara lengkap memenuhi kriteria kepemimpinan demokratis ialah orang yang menerima peranannya sebagai pemimpin diskusi. Jika seorang pejabat melaksanakan metode demokratis, dia bukan lagi seorang eksekutif, melainkan seorang pemimpin diskusi (discussion leader). Bila seorang guru melaksanakan metode-metode demokratis, dia bukan lagi seorang pemimpin diskusi. Diskusi yang bebas adalah satu-satunya proses dimana kelompok secara keseluruhan ikut berperan dan dimana semua anggota kelompok sama-sama diwakili dalam membuat suatu keputusan. Adalah melalui diskusi, bahwa seorang pemimpin dapat menampilkan bakat-bakat kreatif dari anggota-anggota kelompok, membantu mereka memecahkan persoalan, dan mencapai keputusan yang mereka buat.

Salah satu teori komunikasi kepemimpinan yang populer dan banyak diterapkan adalah teori Likert 4 Ssitem atau 4 Gaya komunikasi kepemimpinan. Teori ini adalah teori sistem manajerial yang didasarkan oleh beberapa variabel penting yang berhubungan dengan manajerial seperti kepemimpinan, motivasi, komunikasi, interaksi, pengambilan keputusan, penentuan tujuan, pengendalian

dan kinerja.

Teori komunikasi kepemimpinan ini banyak digunakan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi kepemimpinan terhadap perubahan kinerja dari pegawai atau bawahannya. Dalam teori Likert, komunikasi kepemimpinan dibedakan oleh 4 hal berikut:

1. Gaya Penguasa Mutlak atau Authoritarian

Dalam jenis sistem 1 Likert ini, pemimpin dideskripsikan memiliki sifat yang otoriter, berfokus pada tugas semata dan sangat terstruktur. Bagi pemimpin jenis ini, hubungan interpersonal antar pemimpin dan bawahan atau antar bawahan dianggap tidak penting dan tidak mempengaruhi kinerja dari pegawai. Pemimpin di tipe 1 ini tidak akan memberikan kepercayaan yang besar kepada bawahannya. (baca juga: Komunikasi Internasional)

Pemimpin ini juga tidak akan melibatkan pegawai lain dalam mengambil keputusan. Bagi pegawai, mereka akan merasa takut dan selalu terintimidasi dalam melakukan kerja. Komunikasi kepemimpinan yang terjadi dalam sistem 1 ini hanya terjadi satu arah yakni komunikasi dari atasan ke bawahan. Komunikasi jenis ini berdasarkan pada struktur organisasi dan kepemimpinan.

2. Gaya Penguasa Semi Mutlak atau Benevolent Authoritative

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan seperti ini masih memiliki sifat otoritarian namun sudah mulai terbuka dan memberikan kepercayaan pada bawahannya. Dalam sistem 2 ini, pemimpin memiliki sifat task oriented namun menjalankan

fungsi controlling untuk mengawasi kinerja pegawainya. Gaya kepemimpinan ini juga sering disebut sebagai sistem controlling.

Di sistem ini, bawahan sudah diberikan kepercayaan dan ruang untuk memberikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin sudah memberikan kesempatan untuk terjadinya komunikasi dari bawahan ke atasan, meskipun mayoritas komunikasi yang terjadi dilakukan dari atasan ke bawahan. Komunikasi kepemimpinan yang berlangsung pada sistem jenis ini juga masih terjadi dalam suasana formal sesuai dengan jabatan ataupun struktur organisasi.

3. Gaya Pemimpin Penasihat atau Consultative

Pemimpin pada sistem 3 ini lebih bersifat terbuka dan sudah memberikan kepercayaan lebih kepada bawahannya. Pemimpin tetap melakukan fungsi controlling namun dengan proses negoisasi dan kolaborasi. Dalam sistem ini, bawahan memiliki hak dalam mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan yang langsung berhubungan dengan tugas yang mereka kerjakan. Disini, komunikasi yang terjadi sudah dua arah yakni dari atasan ke bawahan dan sebaliknya. Interaksi antar pribadi sudah lebih sering dibandingkan dengan sistem 1 dan 2.

4. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin dalam sistem 4 ini berkeyakinan bahwa organisasi akan berjalan lebih baik dengan adanya partisipasi aktif dari pegawainya. Disini pemimpin sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap pegawainya. Pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya untuk bisa mengambil keputusan.

Komunikasi yang terjadi pun lebih cair dengan alur atasan ke bawahan, bawahan ke atasan maupun bawahan ke bawahan.

Pemimpin juga memberikan motivasi kepada pegawainya dengan cara memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan target organisasi. Proses komunikasi dan pertukaran ide berlangsung dengan terbuka dari atasan ke bawahan maupun sebaliknya.

2.2.3.2. Tujuan dan Manfaat Komunikasi Kepemimpinan

Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, komunikasi kepemimpinan sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam ruang lingkup komunikasi organisasi. Teori komunikasi kepemimpinan bisa menjadi acuan bagi pemimpin dalam menerapkan gaya komunikasi kepemimpinannya dalam menjalankan organisasinya. Secara umum, komunikasi kepemimpinan memiliki beberapa fungsi seperti fungsi informatif, fungsi regulatif, fungsi persuasif dan fungsi integratif. Berikut adalah manfaat dari mempelajari komunikasi kepemimpinan.

1. Meningkatkan alur informasi

Komunikasi kepemimpinan memiliki fungsi informatif yang artinya proses pertukaran informasi atau ide antara atasan dan bawahan harus terlaksana dengan baik. Bagi atasan, komunikasi kepemimpinan dibutuhkan agar atasan mengetahui kondisi organisasi dan dapat menentukan kebijakan dalam organisasi. Bagi bawahan, komunikasi kepemimpinan bermanfaat untuk memperoleh informasi seperti benefits yang didapat karyawan, izin cuti, jaminan sosial & kesehatan dan informasi lainnya. (baca juga: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi)

2. Melancarkan regulasi

Komunikasi kepemimpinan juga berfungsi dalam menjalankan regulasi dalam perusahaan atau organisasi. Atasan memiliki wewenang dalam mengatur alur komunikasi. Atasan berhak memberikan instruksi kerja kepada bawahan. Dengan adanya komunikasi kepemimpinan, proses penyampaian instruksi pekerjaan beserta regulasinya bisa berjalan lebih baik.

3. Meningkatkan fungsi persuasif

Salah satu fungsi komunikasi kepemimpinan adalah membuat pemimpin bisa memberikan pengaruh kepada bawahannya untuk mengikuti arahan pemimpin tersebut. Pemimpin yang baik harus memiliki kemampuan persuasif, karena dengan ini maka bawahannya bisa bekerja lebih baik dan tidak sekadar mengerjakan instruksi kerja atasan.

4. Membuat integrasi komunikasi organisasi

Adanya sistem komunikasi kepemimpinan yang baik juga bisa memperlancar proses komunikasi antar pegawai maupun pegawai dengan atasan dalam suatu organisasi. Dengan mempelajari komunikasi kepemimpinan, atasan bisa menerapkan sistem maupun sarana komunikasi yang bisa mengintegrasikan proses komunikasi di dalam organisasi.

Fungsi seorang pemimpin beserta teknik kepemimpinannya berbeda menurut situasi dimana sang pemimpin melakukan kegiatannya. Kelompok-kelompok yang satu sama lain berbeda macamnya, berbeda dasarnya, berbeda sifat pemilihannya, serta berbeda fungsi dan tujuannya, menghendaki cara

kepemimpinan yang berbeda pula. Sifat sang pemimpin beserta proses kepemimpinannya dalam suatu rapat dewan, dalam suatu bencana kebakaran, atau dalam suatu konferensi politik, jelas sekali berbeda satu sama lain. Jenis kepemimpinan dan jenis kepribadian dari orang yang dipilih nyata-nyata berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya, dan antara periode yang satu dengan periode lainnya. Dalam kepemimpinan tidak ada asas-asas yang universal; yang tampak ialah, bahwa proses-proses kepemimpinan dan pola-pola hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin mempunyai ciri-ciri khas dalam setiap jenis kelompoknya.

2.2.4. Kampung Adat

Kampung adalah bagian yang penting dari suatu masyarakat yang mana tak dapat terpisahkan. Pentingnya desa ini disampaikan oleh berbagai ahli yang memberikan pendapatnya. Oleh karena itulah, keberadaan desa semestinya tidak boleh diremehkan termasuk juga oleh pemerintah karena pentingnya keberadaan desa tersebut. Berikut beberapa definisi desa menurut berbagai ahli.

Kampung Adat adalah suatu lembaga tradisional yang mewadahi kegiatan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat, yang telah menjadi tradisi kemasyarakatan secara mantap sebagai warisan dari budaya bangsa dan merupakan satu kesatuan. Kampung adat memiliki masyarakat adat, keunikan, budaya, dan tradisi yang harus diperhatikan agar tidak punah terbawa jaman modernisasi.

Paul H. Landis memberikan definisi desa lebih lengkap dengan ciri-ciri yang melekat pada masyarakatnya. Menurut Paul, desa memiliki 3 ciri yakni sebagai berikut:

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling kenal mengenal antar ribuan jiwa
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukuan terhadap kebiasaan
3. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam sekitar seperti iklim, keadaan alam dan lain-lain.

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Adat ialah aturan “perbuatan dsb” yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara “kelakuan dsb” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Karena istilah adat yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan. Menurut Soekanto, 2011:73 Adat adalah mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat atau bagian masyarakat.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Definisi Komunikasi Kepemimpinan

Dalam pengertian umum, kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkahlaku orang lain. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui suatu karya, seperti buku, tulisan, dsb., atau melalui kontak pribadi antara seseorang dengan orang lain secara tatap-muka (face-to-face). Kepemimpinan melalui karangan atau ciptaan yang dituangkan dalam bentuk buku atau lukisan

dapat dikatakan kepemimpinan yang tidak langsung, karena sang pemimpin dalam usaha mempengaruhinya tidak seketika pada saat ia bergiat. Pemimpin-pemimpin jenis ini adalah para ilmuwan, seniman, atau sastrawan yang hasil karyanya atau ide-idenya dapat mempengaruhi orang lain.

Kepemimpinan yang bersifat tatap-muka berlangsung melalui kata-kata secara lisan. Kepemimpinan jenis ini bersifat langsung, karena sang pemimpin dalam usahanya mempengaruhi orang lain, bergiat langsung kepada sasarannya. Oleh karena berhadapan muka, ia mengetahui seketika hasil kegiatannya itu. Berkenaan dengan berkembangnya teknologi seperti radio, televisi dan handphone, kegiatan kepemimpinan melalui kata-kata lisan ini dapat lebih efektif dengan memperoleh sasaran yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada kalau berhadapan muka. Jika Socrates dahulu melakukan kegiatan kepemimpinannya dengan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), kemudian Demosthenes dengan komunikasi kelompok (*group communication*), maka sekarang ini para pemimpin bergiat dengan komunikasi massa (*mass communication*).

Dari sejarah dapat diperoleh pengetahuan bagaimana Hitler, Musolini, Roosevelt, dan pemimpin-pemimpin dunia lainnya sukses dalam usaha mempengaruhi rakyatnya melalui siaran radio. Di Indonesia mungkin masih diingat bagaimana Bung Tomo pada waktu berrevolusi mengusir Belanda, sukses dalam usahanya membangkitkan elan perjuangan pemuda-pemuda melalui Radio Pemberontak-nya.

Faktor penting dalam kepemimpinan, yakni dalam mempengaruhi atau

mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah-laku orang lain itu, ialah tujuan. Tujuan ini adalah tujuan pihak si pemimpin. Kepemimpinan adalah kegiatan si pemimpin untuk mengarahkan tingkah-laku orang lain ke suatu tujuan tertentu. Jadi tindakan seorang pengemudi bis yang karena jam-tangannya pecah menyebabkan puluhan pegawai yang dibawanya terlambat datang dikantornya, tidak bisa dikatakan kepemimpinan, meskipun apa yang ia lakukan mempengaruhi tingkah-laku orang lain. Si pengemudi bis tidak bermaksud mengontrol tingkah-laku para penumpangnya; juga apa yang terjadi tidak terarahkan kepada tujuan tertentu. Andaikata ia dengan sengaja memecahkan jam-tangannya dan merusak jadwal perjalanannya dengan tujuan agar para penumpangnya marah kepada pemilik perusahaan bis, ini baru bisa dikatakan kepemimpinan.

Tetapi itu tidak berarti, bahwa kepemimpinan selalu merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja. Seringkali kepemimpinan berlangsung juga secara spontan. Meskipun demikian, direncanakan atau tidak direncanakan, maksud dan tujuan selalu ada. (Onong Uchjana Effendy)

Komunikasi kepemimpinan adalah proses komunikasi yang dilakukan pemimpin (sebagai komunikator) kepada bawahan organisasinya (sebagai komunikan). Dalam penerapannya, pemimpin dapat menggunakan berbagai macam jenis komunikasi kepemimpinan sesuai dengan gaya masing masing yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Jenis komunikasi kepemimpinan atau gaya komunikasi kepemimpinan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin.

Teori komunikasi kepemimpinan ini banyak digunakan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi kepemimpinan terhadap perubahan

kinerja dari pegawai atau bawahannya. Dalam teori Likert, komunikasi kepemimpinan dibedakan oleh 4 hal berikut:

1. Gaya Penguasa Mutlak atau Authoritarian

Dalam jenis sistem 1 Likert ini, pemimpin dideskripsikan memiliki sifat yang otoriter, berfokus pada tugas semata dan sangat terstruktur. Bagi pemimpin jenis ini, hubungan interpersonal antar pemimpin dan bawahan atau antar bawahan dianggap tidak penting dan tidak mempengaruhi kinerja dari pegawai. Pemimpin di tipe 1 ini tidak akan memberikan kepercayaan yang besar kepada bawahannya. (baca juga: Komunikasi Internasional)

Pemimpin ini juga tidak akan melibatkan pegawai lain dalam mengambil keputusan. Bagi pegawai, mereka akan merasa takut dan selalu terintimidasi dalam melakukan kerja. Komunikasi kepemimpinan yang terjadi dalam sistem 1 ini hanya terjadi satu arah yakni komunikasi dari atasan ke bawahan. Komunikasi jenis ini berdasarkan pada struktur organisasi dan kepemimpinan.

2. Gaya Penguasa Semi Mutlak atau Benevolent Authoritative

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan seperti ini masih memiliki sifat otoritarian namun sudah mulai terbuka dan memberikan kepercayaan pada bawahannya. Dalam sistem 2 ini, pemimpin memiliki sifat task oriented namun menjalankan fungsi controlling untuk mengawasi kinerja pegawainya. Gaya kepemimpinan ini juga sering disebut sebagai sistem controlling. (baca juga: Komunikasi yang Efektif)

Di sistem ini, bawahan sudah diberikan kepercayaan dan ruang untuk memberikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin sudah memberikan kesempatan untuk terjadinya komunikasi dari bawahan ke atasan, meskipun mayoritas komunikasi yang terjadi dilakukan dari atasan ke bawahan. Komunikasi kepemimpinan yang berlangsung pada sistem jenis ini juga masih terjadi dalam suasana formal sesuai dengan jabatan ataupun struktur organisasi.

3. Gaya Pemimpin Penasihat atau Consultative

Pemimpin pada sistem 3 ini lebih bersifat terbuka dan sudah memberikan kepercayaan lebih kepada bawahannya. Pemimpin tetap melakukan fungsi controlling namun dengan proses negoisasi dan kolaborasi. Dalam sistem ini, bawahan memiliki hak dalam mengemukakan pendapat dalam pengambilan keputusan, terutama keputusan yang langsung berhubungan dengan tugas yang mereka kerjakan. Disini, komunikasi yang terjadi sudah dua arah yakni dari atasan ke bawahan dan sebaliknya. Interaksi antar pribadi sudah lebih sering dibandingkan dengan sistem 1 dan 2.

4. Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Pemimpin dalam sistem 4 ini berkeyakinan bahwa organisasi akan berjalan lebih baik dengan adanya partisipasi aktif dari pegawainya. Disini pemimpin sudah memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap pegawainya. Pemimpin memberikan kepercayaan kepada bawahannya untuk bisa mengambil keputusan. Komunikasi yang terjadi pun lebih cair dengan alur atasan ke bawahan, bawahan ke atasan maupun bawahan ke bawahan. (baca juga: Komunikasi Antar Pribadi)

Pemimpin juga memberikan motivasi kepada pegawainya dengan cara memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan target organisasi. Proses komunikasi dan pertukaran ide berlangsung dengan terbuka dari atasan ke bawahan maupun sebaliknya.

2.3.2. Teori Kepemimpinan Situasional

Teori komunikasi organisasi menyebutkan bahwa pemimpin suatu organisasi atau kelompok merupakan sosok penting untuk membantu anggota dapat memenuhi kebutuhan serta dapat mencapai tujuan kelompok atau suatu organisasi secara bersama-sama.

Diungkapkan oleh Hersey bahwa ada empat tugas pemimpin, tugas pemimpin tersebut, yaitu (1) telling atau mampu memberikan informasi secara lugas, (2) selling atau mampu memberikan petunjuk, (3) participating atau mampu menjalin kerja sama yang baik, dan (4) delegating atau mampu mengambil keputusan. Perubahan pada suatu bagian/komponen akan membawa perubahan pada setiap komponen lainnya dalam keseluruhan system. Definisi kepemimpinan situasional adalah “a leadership contingency theory that focuses on followers readiness/maturity”. Inti dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda-beda, tergantung dari tingkat kesiapan para pengikutnya.

Teori kepemimpinan situasional atau the situational leadership theory adalah teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Paul Hersey. Pemahaman fundamen dari teori kepemimpinan situasional adalah tentang tidak adanya gaya kepemimpinan yang terbaik. Kepemimpinan yang efektif adalah bergantung pada

relevansi tugas, dan hampir semua pemimpin yang sukses selalu mengadaptasi gaya kepemimpinan yang tepat. Efektivitas kepemimpinan bukan hanya soal pengaruh terhadap individu dan kelompok tapi bergantung pula terhadap tugas, pekerjaan atau fungsi yang dibutuhkan secara keseluruhan. Jadi pendekatan kepemimpinan situasional fokus pada fenomena kepemimpinan di dalam suatu situasi yang unik.

Dari cara pandang ini, seorang pemimpin agar efektif ia harus mampu menyesuaikan gayanya terhadap tuntutan situasi yang berubah-ubah. Teori kepemimpinan situasional bertumpu pada dua konsep fundamental yaitu: tingkat kesiapan/kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut dan gaya kepemimpinan.

Tingkat Kesiapan Pengikut (Follower Readiness)

Gaya kepemimpinan yang tepat bergantung pula oleh kesiapan/kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut. Teori kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard mengidentifikasi empat level kesiapan pengikut dalam notasi R1 hingga R4. Tingkat kesiapan/kematangan pengikut ditandai oleh dua karakteristik sebagai berikut:

1. the ability and willingness for directing their own behaviour / kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri
 2. the extent to which people have and willingness to accomplish a specific task / sejauh mana orang memiliki dan kemauan untuk menyelesaikan tugas tertentu
- .Berdasarkan kriteria mampu dan mau, maka diperoleh empat tingkat kesiapan/kematangan para pengikut sebagai berikut:

High	Moderate		Low
R4	R3	R2	R1
<i>Very capable and confident</i>	<i>Capable but unwilling</i>	<i>Unable but willing</i>	<i>Unable and insecure</i>

R1: Readiness 1 — Kesiapan tingkat 1 menunjukkan bahwa pengikut tidak mampu dan tidak mau mengambil tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas. Pada tingkat ini, pengikut tidak memiliki kompetensi dan tidak percaya diri (dikatakan Ken Blanchard sebagai “The honeymoon is over“).

R2: Readiness 2 — Menunjukkan pengikut tidak mampu melakukan suatu tugas, tetapi ia sudah memiliki kemauan. Motivasi yang kuat tidak didukung oleh pengetahuan dan keterampilan kerja yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas.

R3: Readiness 3 — Menunjukkan situasi di mana pengikut memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas. Tetapi pengikut tidak mau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpinnya.

R4: Readiness 4 — Menunjukkan bahwa pengikut telah memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas, disertai dengan kemauan yang kuat untuk melaksanakannya.

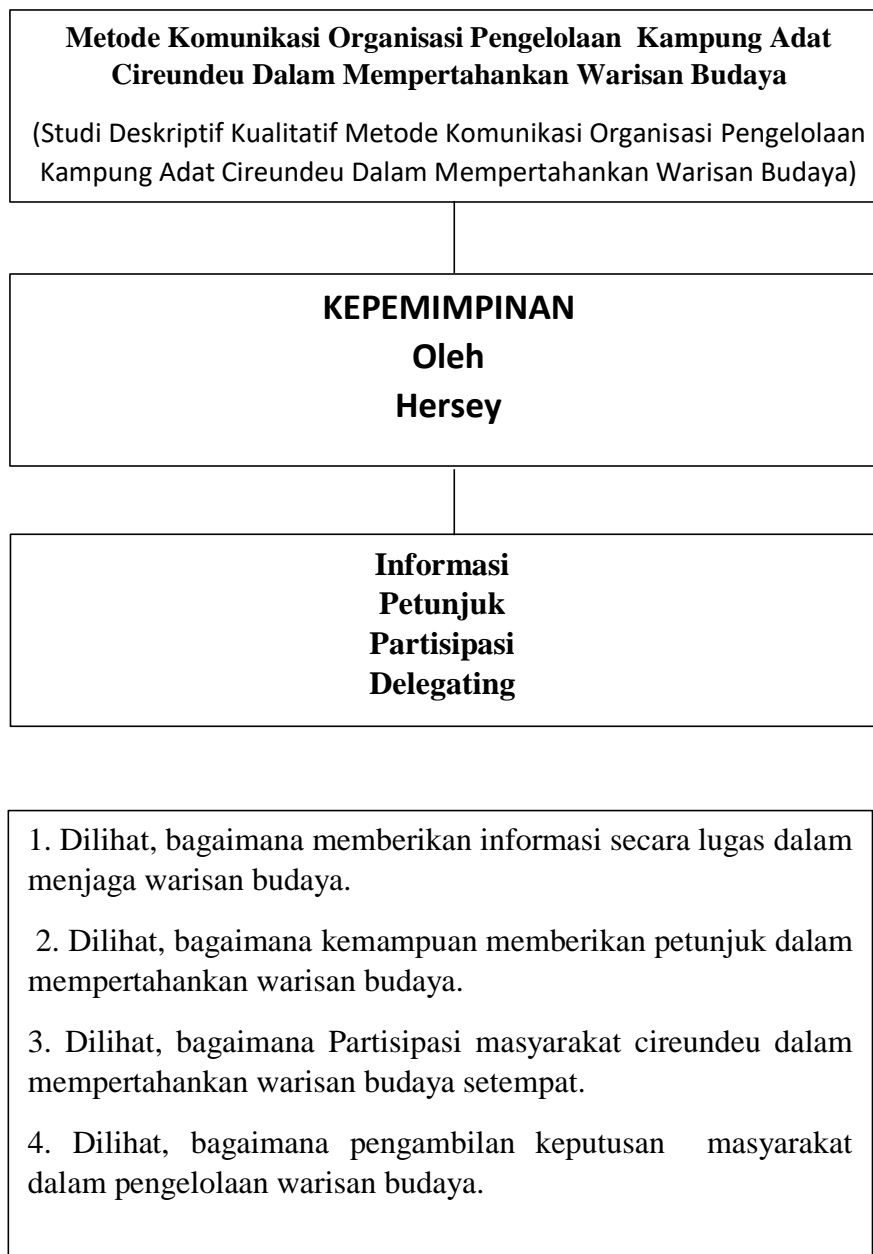
2.4. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang difokuskan pada komunikasi Organisasi dengan menggunakan Teori kepemimpinan situasional atau the situational leadership theory adalah teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Paul Hersey tahun 1980.

Teori ini menyebutkan bahwa pemimpin suatu organisasi maupun kelompok merupakan sosok yang penting untuk membantu anggota memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan kelompok atau organisasi secara bersama-sama.

Hersey telah memformulasikan empat tugas pemimpin, yaitu (a) telling, mampu memberikan informasi secara lugas. (b) selling, mampu memberikan petunjuk. (c) participating, mampu menjalin kerja sama yang baik. (d) delegating, mampu mengambil keputusan.

Tabel 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Teori Kepemimpinan Hersey 1980 dan modifikasi peneliti